

FRASA BAHASA MAIRASI
PHRASES IN MAIRASI LANGUAGE

Naskah masuk: 25 Maret 2021, direview: 2 April 2020, disetujui: 6 April 2021

Antonius Maturbongs
Balai Bahasa Provinsi Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358
Ponsel: 081344664691.
Pos-el: chesco_m@yahoo.co.id

ABSTRACT

Phrase only filling one function in clause. To strengthen clarification above cited one congeniality [of] phrase supporting [it] made by Elson Pickket and (1976: 73), namely " Phrase composed unit a in A, potentially, words more or two or, typically which but, always note but, level clouse a of slot fills." Implicit here congeniality that frase only have potency [to] consist of two word or more and clearly [do] not exceed clause characteristic namely only one function except predikat [relation/link] and object in consequence phrase to represent gatra filler in clause. This congeniality [is] weared as basis for identify phrase in this research analyze. Starting from theory weared in this research namely analyse tagmemik, hence discussion hereinafter will be divided into function analysis, category, and role of [is] each phrase interior.

Keywords: *Phrases, Mairasi Language*

ABSTRAK

Frase hanya mengisi satu fungsi dalam klausa. Untuk memperkuat klarifikasi di atas dikutip satu pengertian frasa pendukung yang dibuat oleh Elson Pickket dan (1976: 73), yaitu "Frasa tersusun unit a dalam A, berpotensi lebih dari dua kata atau lebih, biasanya selalu diperhatikan tingkat klausa." Tersirat di sini pengertian bahwa frasa hanya berpotensi terdiri dari dua kata atau lebih dan jelas tidak melebihi ciri klausa yaitu hanya satu fungsi kecuali predikat [hubungan/tautan] dan objek dalam frasa konsekuensi untuk mewakili pengisi gatra pada klausa. Kesamaan inilah yang dipakai sebagai dasar untuk mengidentifikasi frasa dalam analisis penelitian ini. Berawal dari teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menganalisis tagmemik, maka pembahasan selanjutnya akan dibagi menjadi analisis fungsi, kategori, dan peran interior masing-masing frasa.

Kata Kunci: Frasa, bahasa Mairasi

1. PENDAHULUAN

Bahasa Mairasi dipakai oleh kelompok subetnik Mairasi yang berdiam di sebelah barat daya daerah Kaimana. Penutur bahasa Mairasi kurang lebih 3.300 orang (Peckhman, 1996). Data terakhir tentang penuturnya belum ada. Terdapat variasi-variasi dialektis, tetapi belum dapat diidentifikasi. Bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Kaimana antara lain bahasa Kambrau, bahasa Mairasi, bahasa Koiway, bahasa Irarutu, dan bahasa Sabakor. Setakat ini kondisinya sangat mengkhawatirkan karena sebagian besar penuturnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa-bahasa daerah di atas.

Gejala ini berkaitan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak pada berbagai jenjang pendidikan. Ada pula kecenderungan para guru melarang peserta didik menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Di samping itu, pada instansi-

instansi pemerintah maupun swasta bahasa daerah tidak digunakan sebagai alat komunikasi antara pegawai dan pegawai lain atau antara para pejabat dan para stafnya. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerah dalam berbagai kesempatan. Sikap berbahasa seperti ini merupakan salah satu aspek eksternal bahasa yang berpengaruh, pada pertumbuhan bahasa daerah. Kondisi seperti ini perlu diwaspadai agar tidak berakibat pada matinya bahasa tersebut. Sesuai kepustakaan yang ada, bahasa Mairasi belum diteliti tata bahasanya. Beberapa catatan tentang bahasa Mairasi dibuat oleh Peckham dan Nancy (1991). Selain itu, Yayasan Sumber Sejahtera (2004) membuat Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa Mairasi. Permasalahan utamanya adalah belum diadakan penelitian awal menyangkut aspek frasa bahasa Mairasi sehingga penelitian ini dimulai dari dasar. Topik permasalahan dalam kajian ini adalah proses frasa bahasa Mairasi. Sejalan dengan masalah utama yang dikemukakan di atas, tujuan utama penelitian ini ialah agar diperoleh data sinkronik-deskripsi aspek frasa bahasa Mairasi. Dengan demikian, rincian tujuan penelitian ini adalah proses frasa bahasa Mairasi. Dengan demikian, analisis frasa ini diharapkan dapat bermanfaat untuk (1) masyarakat etnis Mairasi yang memungkinkan aspek-aspek bahasa Mairasi dapat dijadikan muatan lokal di lembaga-lembaga pendidikan formal, (2) sebagai sarana penerjemahan program-program pembangunan untuk masyarakat Mairasi, (3) pendokumentasian bahasa Mairasi sebagai salah satu nilai budaya bangsa.

Berbagai definisi dan arti frasa telah dibuat oleh berbagai penulis, namun tidak terlepas dari pengertian frasa sebagai kelompok kata. Karena itu, frasa pada dasarnya adalah kelompok kata. Bila dilihat dari segi pembentukan frasa, dapat dikatakan bahwa frasa adalah hubungan kata dengan kata dan kata dengan unsur-unsur suprasegmental serta situasi yang tidak melebihi batas fungsi subjek dan predikat dalam klausa. Dengan demikian, frasa merupakan kumpulan kata (kata dengan kata, kata dengan unsur-unsur suprasegmental dan situasi) yang merupakan bagian yang belum lengkap dalam suatu tuturan yang lebih luas yakni kalimat dan wacana (Fautngil,1997:5). Frasa hanya mengisi satu fungsi dalam klausa. Untuk memperkuat penjelasan di atas dikutip satu pengertian frasa yang mendukungnya yang dibuat oleh Elson and Pickket (1976: 73), yakni "*A phrase in a unit composed, potentially, or two or more words, but which typically, but not always, fills slot of a clause level.*" Di sini tersirat pengertian bahwa frasa hanya berpotensi terdiri atas dua kata atau lebih dan secara jelas tidak melebihi karakteristik klausa yakni hanya satu fungsi kecuali hubungan predikat dan objek karena itu frasa merupakan pengisi gatra dalam klausa. Pengertian ini dipakai sebagai dasar untuk mengidentifikasi frasa dalam analisis penelitian ini. Bertolak dari teori yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis tagmemik, maka bahasan selanjutnya akan dibagi dalam analisis fungsi, kategori, dan peran masing-masing bagian dalam frasa.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dipakai dalam metode penelitian lapangan (*field research*), bila dilihat dari sumber datanya. Dari segi analisis dan hasilnya, penelitian ini disebut penelitian deskriptif, yang keseluruhannya akan menghasilkan deskripsi frasa bahasa Mairasi. Kedua jenis penelitian utama ini hanya berbeda dari sudut pandang, sedangkan hasilnya sama. Cara pengambilan data sudah jelas akan disesuaikan dengan penggunaan metode, yaitu pengambilan data di lapangan dan melalui kepustakaan yakni hasil-hasil penelitian yang telah ada. Untuk itu, teknik yang dipakai ialah (1) wawancara berstruktur dengan pedoman daftar frasa, (2) kajian bahan pustaka yang telah ada, terkait dengan semua hasil penelitian terdahulu, terutama penelitian bidang fonologi.

Selain kedua teknik utama di atas, obsevasi (langsung maupun tidak langsung) dan wawancara bebas dapat pula dipakai sebagai pendukung terhadap data dan informasi yang masih kurang. Di samping itu, teknik-teknik tambahan tersebut dapat pula bermanfaat sebagai pengujian data yang telah ada. Alat yang akan dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana telah disinggung pada bagian teknik, ialah daftar frasa. Daftar frasa terdiri atas jenis-jenis berdasarkan kelas kata pembentuk frasa dan pola-pola hubungan unsur-unsur frasa.

Sasaran penelitian ini ialah bahasa Mairasi di Distrik Kaimana, Kabupaten Kaimana. Wilayah kampung akan dipilih berdasarkan pertimbangan ilmiah bidang linguistik. Sebagai salah satu aspek bidang humaniora, penelitian bahasa pada dasarnya memerlukan narasumber yang terbatas, tetapi harus memenuhi kriteria tertentu. Untuk itu, di sini ditetapkan syarat-syarat informan sebagaimana dikemukakan Samarín (1967), antara lain umur dewasa, baik alat ucap, tidak cacat mental, pengetahuannya luas tentang bahasa dan berlatar belakang sosial budaya Mairasi, lahir dan besar di daerah pakai bahasa Mairasi, baik laki-laki maupun perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis-jenis Frasa Bahasa Mairasi Berdasarkan Fungsi

Untuk memudahkan analisis fungsi bagian-bagian frasa, akan dipilah terlebih dahulu struktur (hubungan) frasa dalam dua kelompok besar, yakni hubungan yang bersifat endosentris dan hubungan eksosentris. Konstruksi endosentris ialah keterkaitan atau hubungan antarbagian pengisi frasa saling menerangkan, terkait, dan pemilikan. Konstruksi eksosentris ialah hubungan penjelas dan keterangan.

1) Konstruksi Endosentris

a) Frasa Atributif

Tipe frasa atributif ditandai oleh adanya salah satu dari konstituennya yang bertindak sebagai inti dari konstruksi dan konstituen lainnya merupakan atribut dari inti. Dalam konstruksi seperti ini, konstituen inti berkedudukan lebih tinggi dan unsur atribut lebih rendah. Dalam tata bahasa lama disebut diterangkan (inti) dan menerangkan (atribut).

Contoh: uam enggen	'abu panas'	<i>abu panas</i>
far abkuer	'akar besar'	<i>akar besar</i>
tato amoria	'anak baik'	<i>anak baik</i>
tato navkuere	'anak besar'	<i>anak besar</i>
tato natrasfesi	'anak rajin'	<i>anak rajin</i>
bembe ajesi	'ekor babi'	<i>babi ekor</i>
bembe naatu	'hati (dari) babi'	<i>babi hati</i>
bembe isere	'darah babi'	<i>babi darah</i>
sorei navkuere	'tikus (tanah) besar'	<i>tikus besar</i>
asnau javut	'batu dari gunung'	<i>batu gunung</i>
ae andah	'cabang jalan'	<i>jalan cabang</i>
wasas saras	'tanah kering'	<i>tanah kering</i>

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Asi Tarsan tan nani uama enggenar tevjemi 'Anjing Tarsan tidur di abu panas'
Anjing Tarsan abu panas tidur di
2. Iwo inani nambae vara avkuere 'Pohon itu mempunyai akar besar'
Pohon itu ada akar besar
3. Neme tato amoro 'Kau adalah anak baik'

Kau itu anak baik

4. Naesur tato navkuere inan? 'Dari mana anak besar itu?'

Anak besar itu dari mana

b) Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang unsur-unsur pembentuknya (konstituennya) merupakan gabungan atau yang sama kedudukannya. Dalam tipe konstruksi gabungan ini, kelas dari konstruksi itu sama dengan kedua atau lebih konstituennya itu.

Contoh: Ai anggabwei ivoro 'empat tambah (dan) lima'
Tanggau anggavwei tanggau 'satu tambah satu'
Markus nin Marta 'Markus dia dengan Marta'

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Tanggau anggavwei tanggau avu amoi 'Satu tambah satu sama dengan dua'
Satu tambah satu sehingga menjadi dua
2. Markus nin Marta jom tanggau 'Markus dan Marta tinggal bersama'
Markus dia dengan Marta tinggal sama-sama

2) Konstruksi Eksosentris

a) Frasa Direktif

Suatu frasa termasuk kelompok direktif apabila frasa itu terdiri atas direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frasa lain sebagai aksisnya.

Contoh: weso wara 'di rumah'
rumah di
weso suru 'dari rumah'
rumah dari
weso sofjan 'ke rumah'
rumah ke
av arara 'di kebun'
kebun di
av arsuru 'dari kebun'
kebun dari
av aravjan 'ke kebun'
kebun ke
weso Kaimana 'ke Kaimana'
Kaimana ke

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Apolos nani Kaimana jan sine 'Apolos tidak pergi ke Kaimana'
Apolos tidak Kaimana ke tidak pergi
2. Bai i nan a eta ata tuemi omoto josir nan anaramai iskor wesopjan
Ibu kasih tabu orang saya punya saudara ke sekolah antar dia pergi.
'Ibu menyuruhku mengantarkan adik ke sekolah'
3. Naturungumnai antarom nai rumah sakit jan
Tolong rumah sakit antarkan
'Tolong antarkan dia ke rumah sakit'
4. Javar tavar janab bisin
Disini tempat jangan menyeberang
'Jangan menyeberang di sini'

b) Frasa Objektif

Konstruksi ini pada dasarnya memiliki keistimewaan, terdapat dua fungsi di dalamnya, yakni fungsi predikat dan fungsi objek. Dalam konstruksi seperti muncul pula persoalan yang lain, yakni terdapat penanda subjek pada setiap verba termasuk pula adjektif yang mengisi fungsi predikat.

Contoh: *bembe tean* 'potong babi'
babi potong
airi javu 'melewati jalan'
jalan lewat
ivo tean 'potong kayu'
kayu potong

Susunan frasa verbal yang terdiri atas inti verba pada dasarnya keterangan dan objek kalimat terletak di depan verba. Fungsi objek dan predikat tidak diselingi dengan bentuk lain, kecuali kata-kata keterangan verba berupa modus dan kala.

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

1. Bananyani atat tuemi *bembe sasi tean emena*.
Bapak menyuruh/perintah saya ini babi potong.
 'Bapak menyuruhku memotong babi'
2. Bainan a eta, "andani ja anou tan nasar nom nev jan sin".
"Ibu/mama bilang," orang lain kata-kata kotor benci jangan bikin itu.
 'Kata ibu, "Tidak boleh menyalahkan orang lain'

3.2 Jenis-jenis Frasa Bahasa Mairasi Berdasarkan Kategori

1) Frasa Nominal

Frasa nominal ialah frasa yang konstruksinya terdiri atas nomina sebagai inti. Frasa ini terdiri atas beberapa subkelompok sebagai berikut.

a) Nomina + Nomina

Contoh: *i ufar* 'akar kayu'
kayu besar
vuvur tar 'akar bambu'
bambu akar
bembe sava 'anak babi'
babi anak
somia sava 'anak kasuari'
kasuari anak
ja sava tato 'anak manusia'
manusia anak
bembe isere 'darah babi'
babi darah
ja anov isere 'darah manusia'
manusia darah

Nomina yang menjadi inti frasa ini selalu terletak setelah nomina penjelas dan nomina penjelas terletak di depan nomina inti. Dengan demikian, strukturnya penjelas ditambah inti atau bagian yang menerangkan terletak di depan dan diterangkan di belakang.

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Omone iwo vara ira orkweri
Kayu akar itu saya yang taruh
 'Saya menaruh akar kayu itu'
2. Futuru fara irafu asiamoi
Bambu akar dua

‘Akar bambu itu dua potong’

3. Bembe saua nani jou emiara

Babi anak susu minum

‘Anak babi minum susu’

b) Nomina + Adjektiva

Contoh: far abkuer	‘akar besar’
<i>akar besar</i>	
tato navkuere	‘anak besar’
<i>anak besar</i>	
javut navkuer	‘batu besar’
<i>batu besar</i>	
ja tato amoria	‘anak baik’
<i>anak baik</i>	
uratu navkuere	‘ikan besar’
<i>ikan besar</i>	
uratu naiwo	‘ikan kecil’
<i>ikan kecil</i>	
ovo ari	‘kelapa muda’
<i>kelapa muda</i>	
ovo engge	‘kelapa tua’
<i>kelapa tua</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Isine iwofara aokuwere iramu ernari?

Akar besar itu siapa yang taruh?

‘Siapa yang taruh akar besar itu?’

2. Isine nambae tato napkwere inani

Anak besar itu siapa punya?

‘Siapa yang punya anak besar itu?’

3. Neme tato netom fa

Kau itu anak baik

‘Kau anak baik’

c) Nomina + Pronomina Demonstrativa

Contoh: fonan javut	‘batu itu’
<i>itu batu</i>	
janan javut	‘batu ini’
<i>ini batu</i>	
javut navkuer fonan	‘batu besar itu’
<i>batu besar itu</i>	
far abkuer fom	‘akar besar itu’
<i>itu besar akan</i>	
far abkuer iram	‘akar besar ini’
<i>ini besar akar</i>	
tato evei navkuere fonan	‘anak perempuan besar itu’
<i>itu anak perempuan besar</i>	
tato evei navkuere janani	‘anak perempuan besar ini’
<i>itu anak perempuan besar</i>	
tato ovo navkuere janani	‘anak laki-laki besar ini’
<i>ini anak laki-laki besar</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

1. Javutu inani na nai
Itu batu sudah di ambil
'Batu itu telah di ambil?'
2. Javutu inani jaanokwere
Ini batu ada orang
'Batu ini milik orang?'
3. Fara apkwere iram ofuruta ora ano
Itu akar besar dengan parang potong
'Akar besar ini dipotong dengan parang?'

2) Frasa Pronominal

Kelompok kata yang disebut sebagai frasa pronominal ialah frasa yang berintikan pronominal. Jenis frasa ini terdiri atas beberapa sub kelompok sebagai berikut ini.

a) Pronomina persona + pronominal demonstrativa

Contoh: fonan	'dia itu'
<i>dia itu itu</i>	
janan	'dia ini'
<i>dia ini itu</i>	
na ene	'mereka itu'
<i>mereka itu ini</i>	
omo	'saya ini'
<i>saya itu ini</i>	
neme inggimara	'kau di situ'
<i>kau itu di situ</i>	
janan	'dia di sini'
<i>dia itu di sini</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

1. Ja anaou inani nawasa
Dia itu dia orang jahat
'Dia itu orang jahat?'
2. Jananou janani amoria
Dia ini orang baik
'Dia ini orang baik?'
3. Efonaa nae suru
Mereka itu dari mana datang?
'Dari mana mereka?'

b) Nomina + Pronomina persona

Contoh: weso omoto	'rumah saya'
<i>saya rumah</i>	
omot orovo	'tangan saya'
<i>saya tangan</i>	
emba weso	'rumah kamu'
<i>kamu rumah</i>	
omot banani	'bapak saya'
<i>saya bapak</i>	
nambae nambaina	'ibu(nya) dia'
<i>ibu dia</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Weso omota awo 'rumah saya'

- saya rumah*
2. Orotomota amoi 'tangan saya dua'
saya tangan dua
3. Naemara nembae weswamu? 'Dimana rumahmu?'
rumah dimana?

c) Pronomina interogativa + pronomina demonstrativa

- Contoh: ari meve 'apa ini'
apa ini
- ira arima 'apa itu'
itu apa
- neme arima 'siapa itu'
itu siapa
- neme isine 'siapa ini'
ini siapa

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Arime jawi atwarara jou?
Apa ini itu ada dalam tas/noken?
'Apa yang ada dalam tas itu?'
2. Arime ira nefaronai
Itu apa kamu pegang?
'Apa yang kamu pegang itu?'
3. Eme isine asaremeni?
Itu siapa itu kamu panggil?
'Siapa yang memanggil kamu itu?'

d) Pronomina + adverbial/ keterangan sebagai pewatas

- Contoh: nemene nekwara 'dia saja'
- omo neokwara 'saya sendiri'
- fona netmaiara 'mereka semua'
- irai baum 'itu saja'
- etma iara 'siapa saja'

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Nemene nekwara inggimara nere, jaanou tani aero
Dia saja di situ orang lain itu tidak ada
'Dia saja yang ada di situ, tidak ada orang lain'
2. Netmaiara emanebi osei
Mereka semua Kaimana pergi
'Mereka semua pergi ke Kaimana'
3. Isine inggi mara nani nare
Siapa saja yang di situ
'Siapa saja yang ada disitu'

3) Frasa Numeralia

Frasa numeralia ialah kelompok kata yang termasuk dalam frasa dengan yang berintikan kategori kata numeralia sebagai intinya. Struktur frasa ini hampir sama dengan frasa nominal dan frasa pronominal. Berikut akan ditampilkan frasa numeralia bahasa Mairasi dan beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

a) Numeralia + Nomina

- Contoh: ja anov amoi 'dua orang'
orang dua
- iwo amoi 'dua pohon (kayu)'

<i>pohon dua</i>	
javut neriah	‘tiga batu’
<i>batu tiga</i>	
tanggau anggapwei tanggau	‘satu tambah satu’
<i>satu dengan satu tambah</i>	
nerwam mungga ivoro	‘lima jari tangan’
<i>tangan lima tangan kamu</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Jaanaou amoi inaa nenejemi
Orang dua itu yang sedang paku pukul
‘Dua orang itu sedang bertengkar’
2. Iwo amoi inaa doano
Itu pohon dua harus ditebang
‘Dua pohon itu harus di tebang’
3. Tanggau anggavwei tanggau avu amoi
Satu dengan satu tambah menjadi dua
Satu tambah satu sama dengan dua

b) Nomina + Numeralia/ penggolong

Contoh: buei amoi	‘jam dua’
<i>waktu/jam dua</i>	
buei ivorai	‘jam sembilan’
<i>waktu/jam sembilan</i>	
iwo naptum tanggau	‘pohon satu batang’
<i>pohon satu</i>	
uratu sii tanggau	‘ikan satu tali’
<i>ikan tali satu</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Fonani tundan afu buei amoi
Nanti jam dua baru dia datang
‘Dia akan datang jam dua’
2. Buei ivorai namande forano
Jam sembilan tepat mereka itu tiba
‘Jam sembilan tepat mereka tiba’
3. Uratu sii tanggau kwa varca ina?
Ikan tali satu itu berapa?
‘Berapa harga ikan satu tali?’

4) Frasa Adjectival

Frasa adjectival ialah jenis frasa yang mempunyai inti kategori adjektiva dengan berbagai penjelas.

a) Adjektiva + Adjektiva

Contoh: apkwere naia	‘besar kecil’
<i>kecil besar</i>	
amia ari	‘tua muda’
<i>tua muda</i>	
asaseri cau	‘biru tua’
<i>tua biru</i>	
mafuti au	‘putih bersih’
<i>bersih putih</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Nepkwer neia netmaiara neiiiosei
Kecil besar dibawah pergi semua
'Besar kecil semuanya dibawa pergi.'

2. ii inggiramu mafubiau
Itu pakaian itu putih bersih
'Pakaian itu putih bersih'

b) Adjektiva + adverbial (ket.)

Contoh: apkwer au <i>besar sekali</i>	'besar sekali'
evana atmaiara <i>semua masak sudah</i>	'masak semua'
nanya inai <i>kecil sekali</i>	'kecil sekali'
nanyainai baum <i>kecil saja</i>	'kecil saja'
irai baun <i>biasa saja</i>	'bisa saja'

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Oiambi omoto apkwerau
Besar sekali badan punya saya
'Badan saya besar sekali'
2. Wijamu atmaiara wafaremi
Pisang semua masak sudah
'Pisang telah masak semua'
3. Nanyai naigou oiambi omotavu
Badan saya kecil sekali
'Kecil sekali badan saya'

5) Frasa Verbal

Kelompok kata yang disebut frasa verbal ialah frasa yang memiliki inti verba disertai penjelas lain seperti adverbial dan pewartas lainnya, baik pewartas itu di belakang ataupun di depan verba tersebut. Perlu ditegaskan di sini bahwa frasa verbal bahasa Mairasi selalu diisi oleh verba yang sudah terbentuk, artinya verba yang bentuknya sudah disesuaikan dengan keterangan.

a) Verba + adverbial

Contoh: weng wengge <i>bekerja terus</i>	'bekerja terus'
jovnemar baumbea <i>terus saja duduk</i>	'duduk saja'
nakwara oro emie <i>sendiri makan</i>	'makan sendiri'
jo naite <i>pergi saja</i>	'pergi saja'
aaia mar-maranyei <i>cepat-cepat lari</i>	'lari cepat-cepat'

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Omote bananyani weng-wengge ae emi
Saya punya bapak itu bekerja terus saja
'Bapak saya itu bekerja terus'
2. Enggonani navonari nare

Dia itu terus saja duduk

'Dia itu duduk saja'

3. Martina na osou

Martina kau pergi saja

'Martina pergi saja'

b) Adverbia + Verba

Contoh: nakwara oro emie

'makan sendiri'

dia sendiri makan

naset sine

'tidak datang'

tidak datang

amori nenemano

'bisa makan'

biasa makan

tundaana tanai

'belum terlambat'

belum terlambat saja

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Uratu ivorarnani nakwara namie

Bakar ikan itu dia sendiri makan

'Ikan bakar itu dia makan sendiri'

2. Netmai nesetsine

Mereka itu tidak datang

'Mereka tidak datang'

3. Etmaiara oro amesyano

Kami semua biasa makan

'Kami semua biasa makan'

3.3 Peran Unsur-unsur Frasa Bahasa Mairasi

Bahasan peran unsur-unsur frasa terkait dengan bentuk bahasa pengisi frasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa frasa itu terdiri atas dua kata atau lebih. Dengan demikian, unsur-unsur yang dimaksudkan di sini ialah kata-kata pengisi frasa itu.

1) Peran menerangkan – diterangkan

Contoh: far abkuer 'akar besar'

akar besar

tato ovo 'anak laki-laki'

anak laki-laki

tato navkuere 'anak besar'

anak besar

ja tato amoria 'anak baik'

anak baik

uratu navkuere 'ikan besar'

ikan besar

uratu naiwo 'ikan kecil'

ikan kecil

amsisi 'cacing tanah'

tanah cacing

bembe isere 'darah babi'

babi darah

Perlu dijelaskan di sini bahwa kata yang bertulis miring ialah peran diterangkan (inti) dan peran menerangkan ialah kata yang tidak bergaris miring (atribut). Bahasa Mairasi memiliki hubungan yang Bervariasi, yakni terdapat bentuk inti di depan atribut dan inti

dapat pula di belakang. Agar jelas hubungan-hubungan seperti itu, perhatikan contoh-contoh di atas.

2) Peran setara yang terdiri atas kepemilikan dan penyebutan dan rincian.

a) Peran kepemilikan

Contoh: baina banani	‘bapak ibu’
<i>ibu bapak</i>	
josira nambae onggwa	‘adik kakak’
<i>kakak adik</i>	
oyomo inau	‘suami isteri’
<i>istri suami</i>	
ovo evei	‘laki perempuan’
<i>perempuan laki</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat:

1. Inavu oyomo naa tato nearo
Istri sumai itu anak tidak mempunyai
‘Suami istri itu tidak mendapat anak’
2. Nambae onggwa tanggeme afaroto nere
Kakak adik
‘Adik kakak itu tinggal bersama-sama’
3. Ero omo tamu ao
Saya perahu itu baru
‘Perahu saya itu baru’

b) Peran penyebutan dan rincian

Contoh: josira nambae onggwa	‘adik dan kakak’
<i>kakak dan adik</i>	
baina banani	‘ibu bapak’
<i>bapak mama</i>	
oyomo inauu	‘suami isteri’
<i>suami istri</i>	
ovo evei	‘laki perempuan’
<i>laki perempuan</i>	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Nambae onggwa tanggeme wewerircemi
Adik kakak main bersama
‘Adik dan kakak bermain bersama’
2. Baina banani tanggeme afarari ose
Bapa mama itu kebun pergi
‘Ibu dan bapak pergi ke kebun’
3. Jaano amoi nao nama inavutoyomemi
Mereka menjadi telah suami istri
‘Mereka telah menjadi suami istri’

3) Peran tindakan-penderita

Contoh: uratu ivorari	‘ikan bakar’
<i>bakar ikan</i>	
otomemi naninavseni	‘tangkap pencuri’
pencuri tangkap	

Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

1. Isine uratu ivorari nani namie
Bakar ikan itu siapa dia ambil

‘Siapa yang makan ikan bakar itu?’

2. Omone oromemi nani nabuse

Saya itu pencuri ditangkap

‘Saya menangkap pencuri itu’

4.4 Fungsi Frasa dalam Kalimat

Bila kalimat dipenggal-penggal, maka akan diperoleh bagian-bagian yang tidak menduduki dua fungsi yakni subjek dan predikat yang disebut frasa. Frasa entah itu satu atau kelompok kata. Dengan demikian, semua fungsi kalimat diisi oleh frasa. Sebagai contoh, perhatikan fungsi-fungsi berikut ini.

1) Fungsi Subjek

Contoh:

Tat ni nan ani aut anjar e mai naire

Anak itu/dia itu itu belajar sungguh-sungguh betul.

‘Anak itu belajar sungguh-sungguh’

Em us yanan dani embakuere munduaran !

Kamu nenek tempat berlibur !

‘Kamu berlibur ke tempat nenekmu !’

Eme oro a mesi

kita makan

Kita makan

2) Fungsi Predikat

Contoh:

Omo papeda nenem **orosine**.

Saya ini papeda tidak bisa makan.

‘Saya tidak bisa makan papeda’

3) Fungsi Objek

Contoh:

Isine isin sevam onan ?

Orang/siapa nyantian itu menyanyi/melagukan.

‘Siapa yang menyanyi itu?’

ivo te om nai

engkau kayu potong

‘Engkau potong kayu’

4) Fungsi Keterangan

Contoh:

Apolos nani Jayapura jan sine

Apolos tidak Jayapura ke tidak pergi.

‘Apolos tidak pergi ke Jayapura’

Berdasarkan data contoh-contoh pemakaian dalam kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua frasa dapat menduduki semua fungsi dalam kalimat. Misalnya yang menduduki fungsi subjek hanyalah frasa nomina dan pronominal. Fungsi predikat selamanya diduduki oleh frasa verbal dan adjektival. Fungsi objek dan keterangan diduduki frasa nomina, pronominal, dan numeralia.

4. PENUTUP

Frasa bahasa Mairasi memiliki pola struktur utama dapat dikemukakan di sini. Namun, penjelasan itu secara garis besar saja, misalnya penjelasan nomina sudah mencakup pronomina dan numeralia, karena ketiga kelas kata itu berperilaku salah dalam kalimat. Hal pokok ialah bahwa frasa bahasa Mairasi terdiri pula ada konstruksi

endosentris dan eksosentris. Pola utama frasanya sebagai berikut.

N + N	→ susunannya: Penjelas (M) + Inti (D)
N + Adj	→ susunannya: Inti (D) + Penjelas (M)
Adj + Adj	→ susunannya: Inti (D) + Penjelas (M)
Adv + V	→ susunannya: penjelas (M) + Inti (D)

Jenis-jenis frasa bahasa Mairasi antara lain frasa nomina (FN), frasa verbal (FB), frasa adjektival (Fadj), dan frasa adverbial (Fadv) masing-masing dengan subkelompok yang beraneka ragam. Frasa-frasa tersebut dapat menduduki berbagai fungsi dalam klausa dan kalimat. Misalnya, fungsi S dan O selalu diduduki frasa nominal. Frasa verbal selalu menduduki fungsi P dalam klausa dan kalimat. Fungsi K selalu diduduki oleh frasa adverbial atau frasa nominal yang didahului oleh posposisi. Pada dasarnya saran yang diberikan di sini hanya sekedar informasi dan boleh dikatakan sebagai rekomendasi dalam kegiatan lanjutan bidang kebahasaan. Langkah awal barangkali perlu ada penelitian lanjutan untuk mempelajari bentuk ejaan bahasa Mairasi. Bahasa-bahasa di tanah Papua memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa-bahasa Austronesia. Oleh karena itu, untuk mengkaji bahasa-bahasa di tanah Papua harus memahami pola kosakata dasar bahasa-bahasa di Papua.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cowan, H.K.J. 1965. *Grammar of the Sentani Language*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 47.
- Fautngil, Christ. 1993. *Bahasa-Bahasa di Jayapura: Satu Kajian Dialektologi*. Tesis Magister. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fautngil, Christ. 2000. *Kajian Dialektologi Bahasa Sentani*. Laporan Penelitian. Pusat Bahasa Jakarta.
- Fautngil, Christ dkk. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia – Sentani*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fautngil, Christ dkk., 2002. *Inventarisasi Kosa Kata Bahasa Sentani, Nimboran, dan Gresi. Laporan Penelitian*. Dinas Kebudayaan Provinsi Papua. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.
- Kana, Merit. 1975. *Languages of Kabupaten Jayapura*. Jayapura: Uncen-SIL.
- Lauder, M.R.M.T. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Maturbongs, Anton dan Ayomi Jemmy. 2019. *Sintaksis Bahasa Mairasi*. Jayapura: Balai Bahasa Papua.
- Pike, Kenneth L., 1992. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik. Diindonesiakan oleh Kentanawati Gunawan*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Samarin, William. 1967. *Field Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Silzer, Pieter J. & Helja Heikkinen Clouse. 1991. *Index of Irian Jaya Languages*. Second Edition. A Special Publication of IRIAN BULETIN OF IRIAN JAYA. Jayapura: Program Kerjasama Universitas Cenderawasih dan Summer Institute of Linguistics.
- Tantra, Dewa Komang. 2002. *Imperialisme Linguistik Bahasa Nasional dan Asing Terhadap Bahasa Minoritas: Implikasinya pada Perencanaan dan Sistem Pengujian Bahasa*. Orasi Pengukuhan Jabatan Guru Besar 21 September 2002. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.

- Voorhoeve, C.L. 1975. *Language of Irian Jaya: Checklist, Preliminary Classification, Language Maps, Wordlists*. PLB 31.
- Wurm, Stephen A. and Shiro Hattori. 1981. *Language Atlas of the Pacific Area*. Canberra: Australian academy of Humaities.